

## Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dari Perspektif Tradisional

Fitriyah\*

State University of Jakarta

Corresponding author : fimasy74@yahoo.co.id

### Abstrak

Pendidikan merupakan jantung peradaban, itu sebabnya kita perlu tahu apa inti dari pendidikan. Tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk meningkatkan hubungan mereka antara manusia dan Tuhan. Dan kita dapat menemukan tentang hal ini dari perspektif tradisional. Tradisi berarti "transmisi", itu adalah sesuatu yang ilahi (dari Tuhan). Dalam perspektif ini, kita dapat memahami mengapa sesuatu yang sakral pernah hadir dalam pendidikan pada masyarakat tradisional dan pendidikan ditujukan untuk manusia yang meliputi tubuh, pikiran, dan jiwa. Pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran dirumuskan untuk pencapaian tertinggi intelijen, sehingga siswa akan memahami dengan Pikiran dan Hati. Artikel ini ditulis berdasarkan beberapa sumber yang luar biasa terkait dengan topik urgensi Perspektif Tradisional dalam pendidikan. Dengan struktur yang terdiri dari Perspektif Tradisional, perspektif modern, krisis dalam pendidikan modern, tujuan Pendidikan, dan Pendidikan yang didasarkan pada Perspektif Tradisional. Dalam Pendidikan Tradisional, semua pembelajaran didasarkan pada sesuatu yang ilahi. Ketika seseorang mempelajari fisika, biologi, seni, bahasa, dan lain-lain, dia akan menyadari keberadaan Tuhan. Kesadaran ini akan berdampak pada kualitas pendidikan.

*Kata kunci:* tradisi, modernisme, pendidikan, pendidikan tradisional

### PENGENALAN

Pendidikan adalah jantungnya sebuah peradaban. Untuk itulah kita harus mengetahui esensi dari pendidikan. Karena dari pendidikan kita mengetahui bagaimana seharusnya menjadi manusia yang baik. Bagaimana pendidikan yang seharusnya di terima oleh anak-anak ? sehingga saat selesai pendidikan di sekolah mereka tahu apa yang harus dilakukan. Bagaimana agar pendidikan bisa *related* dengan kehidupannya, bisa menjelaskan makna hidup yang sebenarnya ? Bahkan bisa dikatakan pendidikan harusnya membawa kita lebih mengenal jati diri kita dan pastinya akan mengenal Tuhan. Saat ini kebanyakan orang tua kebingungan menghadapi gencarnya dunia modern terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak mereka, khawatir nanti setelah sekolah tidak dapat kerja, pendidikan moral, dan lain-lain. Kita menggunakan istilah "pendidikan" biasanya diasosiasikan dengan sistem sekolah (*formal school*), jadi untuk menjadi orang yang "terdidik" biasanya berarti menjadi seorang lulusan universitas dan memperoleh gelar. Inilah salah satu contoh bila pendidikan hanya berorientasi pada hasil.

Gencarnya dampak dunia modern menjadikan kita semua tidak sadar, tidak sadar akan sesuatu yang hakiki, hanya terpukau oleh sesuatu yang dipermukaan saja. Saat ini sudah menjadi tren bagi masyarakat – terutama di perkotaan- untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah top dan mahal. Belajar di sebuah sekolah yang mahal, tidak menjamin seseorang tahu akan hakekat hidup, tahu apa yang harus dilakukan untuk dirinya maupun untuk orang lain. Melihat fakta-fakta diatas telah membuat sebagian orang untuk menengok lagi sistem pendidikan tradisional, yang selama ini ternyata telah dipraktekkan oleh sebagian masyarakat tradisional di berbagai dunia.

Ada perbedaan yang cukup mendasar antara sistem pendidikan modern (konvensional yang sekuler) dengan pendidikan tradisional. Dalam pendidikan modern hanya menekankan pada "skill" atau pelatihan agar individu bisa memperoleh pekerjaan. Dalam pendidikan tradisional bertujuan untuk melatih individu agar menyadari dirinya (*self realization*) atau agar tahu tentang seni hidup (*the art of living*).

### Perspektif Tradisional

Kata tradisional berasal dari kata tradisi. Sedangkan *tradition* berasal dari kata Latin *traditio*. "Tradisi" ("*tradition*") berarti kebenaran-kebenaran akan sumber yang sakral (*sacred origin*) yang terungkap secara orisinal, dengan nuansa-nuansa yang berbeda yang diberikan kepada mereka dalam bentuk agama-agama tradisional yang berbeda, yang agama-agama itu setuju bahwa ia adalah kebenaran-kebenaran yang datang dari wilayah spiritual, yang datang dari Tuhan atau dari Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*), secara metafisis, dengan elaborasi mereka dan transmisi di dalam sebuah peradaban religius yang historis. (Seyyed Hossein Nasr, 2010 : 181).

Jadi ada dua elemen dalam Tradisi. Pertama, adalah *kebenaran-kebenaran* yang merupakan tatanan transenden dalam asal-usul mereka, yang datang dari Divine (Tuhan), melalui iluminasi sang Budha, melalui turunnya para Avatar Hindu, melalui penerimaan kenabian (*prophetic reception*) dalam agama-agama monotheistik, dan sebagainya. Inilah elemen yang pertama. Kemudian elemen yang kedua, yaitu adanya *ketersambungan* tradisi yang mana selalu mengimplikasikan adanya transmisi, keberterusan dan pelaksanaan dari prinsip-prinsip Asal Divine (*Divine Origin*) dari abad ke abad dalam peradaban partikular yang dicipta oleh wahyu yang orisinal (*original revelation*). Itulah apa yang dimaksud oleh Prof. Nasr dengan "Tradisi". Menurutny, tradisi bukan hanya berarti *agama* dalam pengertian biasa dari kata ini. Agama berada dalam jantung tradisi, tetapi kita juga mempunyai seni tradisional, pakaian tradisional, musik tradisional, arsitektur tradisional, sains tradisional, dan lain-lain, yang semuanya dicipta diatas dasar sebuah setting yang orisinal dari kebenaran-kebenaran dan prinsip-prinsip metafisis.

Istilah Tradisional banyak sekali diartikan dengan sesuatu yang lama, atau kuno. Sebagian mengartikan tradisional dengan konvensional, padahal tradisional berbeda dengan konvensional. Tradisional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan "divine" atau yang ilahi. Istilah "Tradisi" mengacu pada kebijaksanaan primordial dan abadi dan ajaran ini terdapat dalam semua tradisi agama, berdasarkan pada metafisika "prinsip-prinsip pertama" yang bersifat universal. Pada dasarnya meskipun mereka mungkin berbeda dalam artikulasi mereka, yang telah diwariskan melalui waktu. "Tradisional" tidak sama dengan "konvensional" atau "dari masa lalu". Ini mengacu pada doktrin dimana realitas dilihat sebagai yang Tunggal, dan atau penyatuan dengan realitas itu. Metafisika tradisional adalah ilmu tentang Sang Realitas (*The Real*). (M. Ali Lakhani, dalam *Education in The Light of Tradition*, 2011 : 27).

Dari akar katanya yakni *tradition*, kita akan menemukan arti bahwa tradisi berarti *to transmits*, artinya mentransmisikan, menyalurkan. Apa yang ditransmisikan ? yang ditransmisikan adalah ajaran-ajaran yang dengan ajaran ini kehidupan manusia menjadi terbimbing. Ajaran-ajaran ini ditransmisikan kepada Nabi Adam dan mengalir terus hingga kini lewat para nabi-nabi yang datang sesudahnya. Ajaran-ajaran ini kemudian terekspressi dalam apa yang disebut sebagai *agama*. Ajaran-ajaran itu adalah wahyu dan didasari oleh wahyu itu sendiri.

Secara filosofis, tradisi sering diartikan sama dengan agama, sebagai *to bind man to God*, "untuk mengikat manusia pada Tuhan", yang dengan keterkaitannya pada Tuhan dan tidak pernah putus dari Tuhan, maka kehidupan manusia menjadi terbimbing, tidak sia-sia dan tidak jatuh pada ketidakseimbangan yang mereduksi hakikat kemanusiaannya.

Maka, tradisi berarti suatu pentransmisian ajaran-ajaran abadi dari Tuhan untuk membimbing manusia dalam hidupnya sejak manusia pertama Adam, hingga akhir zaman nanti. Transmisi ini berjalan abadi dan tak pernah terputus. Sama seperti ajaran-ajaran yang sifatnya abadi itu.

Selanjutnya dapat disimpulkan disini, bahwa *traditionalisme* adalah paham dimana ajaran-ajaran yang ditransmisikan oleh Tuhan pada manusia dipegang kukuh dan kemudian ajaran-ajaran ini menjadi dasar yang melandasi keseluruhan gerak hidup manusia dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam memahami dunia pendidikan.

Istilah tradisi berarti kebenaran atau prinsip dari suatu asal yang bersifat ilahiah (*a divine origin*) yang diwahyukan atau disampaikan kepada umat manusia dan pada kenyataannya, kepada seluruh aspek jagat raya melalui berbagai tokoh yang dipandang sebagai rasul dan nabi.

Manusia tradisional adalah manusia yang ingin memegang "Tradisi" yang suci, abadi, dan mempunyai kebijakan perennial. (Seyyed Hossein Nasr, 1987 : 13-22).

### **Perspektif Modern (Modernisme)**

"Tradisi" ("Tradition") dalam pengertian diatas disejajarkan dengan "modernisme". Menjadi modern tidaklah sama dengan menjadi kontemporer, menurut Prof. Nasr. Keduanya sama sekali bukanlah sesuatu yang sama. Para tradisionalis menggunakan terma "modernisme" tidaklah dalam cara yang tidak jelas sebagai penyifatan pada *segala hal yang terjadi pada masa dewasa ini*, tetapi sebagai sebuah cara partikular dalam melihat dunia, sebuah pandangan dunia yang dimulai pada masa Renaissance di Barat dengan komponen-komponen seperti humanisme Renaissance, rasionalisme, dan sebagainya. Modernisme menolak kebenaran yang absolut dan puncak transendensi tatanan manusia dan turun ke alam manusia dari Tatanan Ilahi (*Divine Order*). Modernisme menempatkan manusia pada meletakkannya pada level manusia (*human reason*), persepsi-persepsi manusia (*human perceptions*), ketertarikan-ketertarikan manusia (*human interest*) sebagai kriteria realitas, kriteria pengetahuan, kriteria kebenaran, dan tujuan dari kehidupan manusia. Oleh karenanya, sebagai konsekuensinya, ia mengganti signifikansi yang kekal dan abadi, dengan yang temporal dan sementara.

Modernisme, secara filosofis, secara esensial adalah "pemujaan" ("worship") terhadap waktu dan kesementaraan, semacam pendewaan waktu dan kemenjadian dan semua yang berjalan dalam tatanan temporal. Proses sejarah adalah realitas yang dominan dalam pemikiran modern. Inilah yang menentukan nilai-nilai dan bahkan realitas dewasa ini dalam dominasi paradigma Barat. (Seyyed Hossein Nasr, 2010 : 182)

Modernisme berakar pada produk pemikiran filsafat yang lahir di barat, yaitu Cartesianisme dan Newtonianisme, yang dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes dan fisikawan Newton. Descartes dengan teori filsafatnya *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, menempatkan manusia di puncak eksistensi yang berimplikasi pada penegasian akan adanya eksistensi yang lebih tinggi dari manusia. Disini manusia menjadi pusat dan karena keyakinan ini maka alam dianggap sebagai bahan yang boleh dieksploitasi oleh manusia tanpa peduli pada implikasi rusaknya alam. Ini juga sangat berpengaruh kemudian pada produk-produk pemikiran selanjutnya, baik filsafat, ekonomi, ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu yang lain termasuk filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi) dan pemikiran tentang pendidikan, yang begitu mengimani filsafat ini dan kemudian menjadikannya pijakan dalam merumuskan teori-teori dan pemikiran keilmuan mereka.

Perspektif inilah yang kemudian melahirkan peradaban modern. Zaman modern, atau yang menurut Marshal Hodgson lebih tepat dinamakan "zaman teknik" (*technical age*). Kemunculan zaman ini karena adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme. Wujud keterkaitan antara segi teknologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi Perancis (sosial-politik) di Perancis. (Nurcholish Madjid, 1992 : 452). Peradaban modern menghasilkan kehidupan baru yang maju berkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pada pihak lain juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang besar. (Sayidiman Suryohadiprojo, 1994 : 556). Empat kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat akibat hukum teknologi yang mulai menguasai cara berpikir manusia, yaitu reifikasi (res = benda), manipulasi, fragmentasi dan individualisasi. (Soejanto Poespowardoyo, 1986 : 112).

### **Krisis dalam Pendidikan Modern**

Modernisme berakar pada produk pemikiran filsafat yang lahir di Barat, yang dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes dan fisikawan Newton. Descartes dengan teori filsafatnya *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, menempatkan manusia di puncak eksistensinya yang berimplikasi pada penegasian akan adanya eksistensi yang lebih tinggi dari manusia. Disini manusia menjadi pusat dan karena keyakinan ini, maka ada dua akibat yang muncul : *pertama*, diputusnya ikatan manusia dengan Tuhan, Tuhan dianggap tidak ada lagi; dan *kedua*, karena manusia dianggap sebagai pusat dan maka itu merajai segala hal, maka alam dianggap sebagai bahan yang dieksploitasi oleh manusia tanpa memperdulikan pada implikasi rusaknya alam. Mulai di titik inilah, alam pandang modern begitu berperan dalam persoalan kerusakan lingkungan hidup.

Pengaruh modernisme juga terjadi (bahkan bisa jadi lebih utama) pada dunia pendidikan. Pendidikan dalam peradaban modern benar-benar tercerabut dari akar tradisi, dan karena tercerabut dari akar tradisi itulah maka akhirnya menyumbang juga pada makin jatuhnya manusia di jurang kenestapaan, karena makin tercerabutnya dari akar dan makin jauh dari pusat dan asal eksistensinya. Bila manusia terlepas dari akar dan pusat yang memberikan dasar eksistensinya, maka kehidupannya akan goyah dan tidak punya pegangan tetap, akan terguncang karena tidak ada oba atau pengganti dari akar atau pusat ini. Manusia menjadi goyah. Ini diperlihatkan oleh semakin banyaknya manusia yang kegilaan skizofrenik yang tidak menemukan obat penawarnya untuk penyakit kegelisahannya. Bahkan psikologi pun tidak bisa menjadikan dirinya sebagai obat bagi kegilaan manusia modern, sebab psikologi pun adalah juga masih produk dari pemikiran-pemikiran modern tentang manusia. Sementara kenestapaan manusia modern adalah seringkali lebih dalam dari hanya sekedar aspek psikologis. Kenestapaan manusia modern seringkali lebih disebabkan oleh keterasingan manusia dari spiritnya, karena terlalu jauh bergerak menjauhi akar Ilahiyah, akar dimana dia berasal. (Seyyed Hossein Nasr, 1975).

Pendidikan dalam dunia modern justru seringkali makin mengasingkan manusia dari kesadaran Ilahiyahnya dimana keberadaannya mengakarkan diri pada itu. Karena tercerabut dari akar inilah, hidup manusia menjadi guncang dan tidak berhasil menemukan arti dari keberadaannya di dunia ini.

Saat ini yang terjadi dalam dunia pendidikan kita adalah anak diibaratkan seperti USB yang dimasuki banyak data. Banyaknya mata pelajaran yang tidak *significant* dan *related* dengan kehidupan sehari-hari membuat anak-anak stress dan kadang menjadi sumber masalah bagi anak. Terlalu banyak materi pelajaran yang dipelajari anak sampai anak tidak sempat untuk mengembangkan potensi dan bakatnya, maka yang akan terjadi adalah degradasi potensi anak tersebut.

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak. Banjirnya teknologi juga berperan dalam hal ini, dunia game di komputer ataupun gadget yang lain telah menggeser permainan-permainan anak tradisional. Anak lebih suka berlama-lama di depan komputer daripada bermain di luar, mencari belalang di sawah, petak umpet, dan lain-lain.

Dalam sistem pendidikan modern, semua diukur dengan angka dan para penentu kebijakan menamakan "standard mutu". Semua disamaratakan. Bagaimana mungkin semua anak disamakan dalam hal kualitasnya ? setiap anak punya keunikan dan kecerdasan masing-masing, dan setiap orang berbeda tentunya. Karena dalam setiap insan ada nama-nama Tuhan yang menampil dalam diri seorang manusia. Setiap anak yang dilahirkan adalah unik dan hebat.

### **Pendidikan berbasis Perspektif Tradisional**

Pendidikan berasal dari kata 'didik' v, mendidik, yang dapat diartikan 'memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran'. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang / kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik (KBBI, 1988). Dalam bahasa Latin, kata "pendidikan" diartikan menjadi "educare" yang berasal dari sebuah kata "e-ducare" yang berarti "menggiring ke luar" Jadi *educare* dapat diartikan sebagai usaha pemuliaan, "pemuliaan manusia", atau "pembentukan manusia". Pendidikan menurut K.Hajar Dewantoro, adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan sebagaimana yang dipahami secara tradisional adalah sesuatu yang sangat penting; ia sungguh adalah kehidupan itu sendiri. "Keseluruhan kehidupan adalah pendidikan", sebagaimana yang Phytagoras katakan. Pendidikan bukanlah sebuah elemen yang ditambahkan pada kehidupan bahkan jikapun kita harus mempunyai institusi khusus untuk ini; Prof. Seyyed Hossein Nasr juga percaya bahwa apa yang disebut sebagai pendidikan berkelanjutan (*continuos education*) dewasa ini, telah ada pada ribuan tahun yang lalu. Pendidikan adalah sejak dalam buaian hingga ke liang lahat; sebagaimana Nabi Muhammad mengatakan : "Tuntutlah ilmu pengetahuan dari sejak buaian sampai ke liang lahat." Perkataan ini haruslah tidak dipahami hanya secara metaforis. Sejak anak bayi berucap "da da" dan "ba ba", kata-kata kecil seperti itu, dan bahkan sebelum itu, hingga ia mati, jiwa orang tersebut telah tumbuh melalui pendidikan.

Setelah dipaparkan diatas apa yang dimaksud dengan *tradisi* yang adalah merupakan perspektif yang berdasarkan pada nilai-nilai yang berakar pada sumber nilai atau *the Origin*, maka *pendidikan tradisional* adalah merupakan konsep pendidikan yang berakar dan mendasarkan diri pada nilai-nilai itu. Pendidikan tradisional adalah merupakan model pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, yang nilai-nilai ini utamanya terkandung dalam batin agama-agama.

Berikut beberapa faktor yang dapat meningkatkan pendidikan berdasarkan perpektif tradisional :

#### **1. Curriculum / Kurikulum**

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam perspektif tradisional pendidikan harus integral, yang menggarap aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Pemisahan agama dari science merupakan babak baru mundurnya peradaban dunia modern, yang dimulai sejak jaman renaissance. Seyyed Hussein Nasr mengatakan bahwa seni dan ilmu pengetahuan dalam Islam berdasarkan pada ide Kesatuan, yang merupakan inti dari wahyu dalam ajaran Islam. Dapat dikatakan bahwa seluruh ilmu pengetahuan dalam Islam menunjukkan kesatuan dan hubungan dari semua keberadaan, sehingga ketika seseorang menyadari adanya kesatuan dalam kosmos, dia akan mengarah pada kesatuan dengan Ilahi. Demikian juga halnya dengan pendidikan di sekolah, kurikulum di sekolah harusnya mengarah pada sesuatu yang devine (ilahi), bukan menjauhkan anak akan keTuhanan. Kenyataannya adalah kurikulum di sekolah hanya menekankan sisi kognitif saja. Ini bisa dilihat dari orang yang menempuh pendidikan tinggi sekalipun tidak menjamin hidupnya menjadi tenang dan bahagia. Karena yang dipelajarinya tidak menyentuh sesuatu yang dalam, yang hakiki, yang menghubungkan dirinya dengan sang Tuhan. Belajar biologi, fisika, geografi, bahasa, ekonomi dan lain-lain, harusnya bisa menghubungkan manusia dengan Tuhan, menghubungkan sesuatu yang dalam dan ada dalam dirinya. Namun pengetahuan dalam dunia modern sangat menjauhkan Tuhan, dan sangat kering, hanya semata-mata sains. Tuhan dipelajari seakan-akan jauh dari jangkauan kita, dan hanya dipelajari dalam pelajaran agama saja, itupun hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu. Pelajaran agama yang ada di sekolah juga harus menekankan pada ketiga aspek tersebut.

Dalam tradisional School, semua pembelajaran berdasarkan pada sesuatu yang divine (ilahi). Ketika seseorang mempelajari fisika, biologi, dll, dia akan menyadari akan keberadaan Sang Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan terpisah dari pengetahuan, karena semua ini adalah manifestasi Dia. Peradaban-peradaban tradisional tidak pernah memisahkan *estetika, intelektual, moral dan spiritual*. Untuk olah seni, kita juga harus oleh moral, spiritual dan olah intelektual, yang artinya adalah juga olah pikir, olah fakultas-fakultas yang berkaitan dengan pemikiran abstrak sebagaimana yang dilakukan oleh disiplin-disiplin seperti filsafat, logika, dan matematika. Seni, dalam arti produk karyanya seperti lukisan, pahatan, musik, dan puisi, dan semacamnya itu, harus tetap dilengkapi olah fakultas-fakultas mental yang berhubungan dengan pemikiran abstrak, olah intelegensi bersama-sama dengan pendidikan moral dan spiritual. (Seyyed Hossein Nasr).

**2. Environment (lingkungan)**

Lingkungan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Bangunan atau lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kondisi psikologis bagi para pembelajar. Apa yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan, menimbulkan ransangan dalam otak kita, sehingga membantu proses belajar dan mengajar. Bangunan sekolah yang memberikan nuansa tradisional, yang menghubungkan akar dari tradisi dengan jiwa seseorang. Suasana yang membuat seseorang lebih kontemplatif dalam proses pemerolehan pengetahuan. Pemandangan seperti ini mungkin bisa kita lihat pada bangunan sekolah-sekolah pada jaman dulu (misal di beberapa negara Islam, suasana *madrasah* yang sangat kental dengan nuansa kontemplatif dan dikelilingi oleh alam yang indah). Bangunan sekolah jaman sekarang memang lebih modern, dengan segala fasilitas yang komplit didukung oleh teknologi yang canggih. Namun semua itu mengurangi nuansa kontemplatif bagi para pembelajar. Dimana era sekarang, hampir setiap anak menggunakan gadget di tangannya, membuat mereka tidak memperdulikan lagi pentingnya saat kontemplatif dalam memperoleh ilmu dan merasakan bagaimana kita terhubung dengan alam di sekitar kita. Untuk itu menciptakan suasana belajar mendukung proses belajar yang kontemplatif perlu diwujudkan.

**3. Students (Peserta Didik)**

Dalam pendidikan tradisional (tradisional Islam), dimana sangat mementingkan adanya sistem pendidikan yang integral, telah didasarkan pada bahwa seluruh elemen dari keberadaan mikrokosmos manusia diseimbangkan secara bersamaan. Dalam sistem yang demikian, siswa akan mempunyai hubungan kemanusiaan yang sangat dekat dengan sang guru. Murid dalam bahasa arab artinya “yang berkehendak”. Hubungan Guru dan murid tidak akan berhasil jika murid tidak ada keinginan untuk belajar. Makanya dalam metode tradisional ada “inisiasi”, dimana guru akan menginisiasi murid jika sang murid sudah siap. Guru tidak akan menginisiasi murid jika dia belum siap. Kesiapan bukan hanya menunjukkan bahwa murid sudah siap untuk belajar dari sang guru, tapi juga kesiapan murid untuk mengijinkan kekuatan dari dalam menuntunnya.

**4. Teacher (Pendidik)**

Dalam *traditional education* hubungan orangtua-guru-murid sangat penting. Orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada sang Guru agar anaknya dididik olehnya. Kepercayaan orangtua terhadap sang guru dan murid menjadi hal yang penting. Dimana tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan subject pelajaran saja tapi sampai pada transmisi dan pada akhirnya sang murid mengalami transformasi jiwanya. Sang Guru dengan kemampuan yang dimilikinya juga akan memilih muridnya. Inilah yang dinamakan dengan berkah (*grace*).

Peran seorang guru untuk mengajar berdasarkan pada kemampuan murid dan membimbing usaha-usahanya. Sedangkan peran seorang murid adalah berusaha sungguh-sungguh untuk belajar, mematuhi guru dan menerima ajaran-ajaran dari sang guru. Itulah sebabnya dalam pendidikan tradisional (Islam) mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Guru bukan sekedar seorang *muallim*, “penyampai pengetahuan”, tetapi juga seorang *murabbi*, “pelatih jiwa dan kepribadian”. Memang pada waktu itu terma *muallim* sendiri pada waktu itu mulai memperoleh makna *murabbi* juga, dengan kata lain, ia mulai terisi dengan konotasi-konotasi etika yang di dunia modern hampir sepenuhnya semakin terpisah dari persoalan pengajaran dan penyampaian pengetahuan. Dalam sistem pendidikan tradisional Islam tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dan pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Ia tidak pernah memandang alih-pengetahuan dan pemerolehannya absah tanpa dibarengi oleh pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Malahan, pemilikan pengetahuan tanpa kualitas-kualitas ini dianggap berbahaya.

Ujung dari pendidikan tradisional adalah kita akan memahami bagaimana menjadi manusia seutuhnya. *The whole life is art ...the whole life is education*. Ketika seorang manusia menjalani kehidupannya dia akan berusaha untuk mengharmoniskan seluruh kegiatannya selaras dengan alam. Itulah seninya, dan ada edukasinya, bahwa seluruh kehidupannya adalah pendidikannya.

Melaksanakan pendidikan berbasis perspektif tradisional pada saat ini memang tidak mudah, karena kita hidup dalam masyarakat yang modern, dimana nilai-nilai yang berkembang sangat bertentangan dengan tradisional. Pendidikan modern yang orientasinya pada hasil (*result*), sedangkan pendidikan tradisional berorientasi pada proses.

Namun bukan berarti tidak mungkin, karena dalam setiap jaman pasti ada sesuatu yang “berbeda” dari kebanyakan orang, sesuatu yang akan mengembalikan kita pada yang ilahi “divine”, sesuatu yang mengingatkan kita akan kebenaran hakiki, dan mengingatkan kita akan jati diri kita sebagai insan kamil.

#### KESIMPULAN

Pendidikan berbasis perspektif tradisional selalu mengedepankan pada aspek Ilahiyah (*divine*). Artinya dalam proses belajar mengajar, dimana semua harus bersumber dan bermuara pada sesuatu yang Ilahi (*divine*). Dalam sistem pendidikan tradisional (Islam) selalu berpusat pada pendidikan yang integral, tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dan pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Dalam sistem ini tidak pernah memandang alih-pengetahuan dan pemerolehannya absah tanpa dibarengi oleh pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Ujung dari pendidikan tradisional adalah kita akan memahami bagaimana menjadi manusia seutuhnya. *The whole life is art ...the whole life is education*. Ketika seorang manusia menjalani kehidupannya dia akan berusaha untuk mengharmoniskan seluruh kegiatannya selaras dengan alam. Itulah seninya, dan ada edukasinya, bahwa seluruh kehidupannya adalah pendidikannya.

#### RUJUKAN

- Lakhani, M. Ali. 2010. *Education in The Light of Tradition*. (dalam buku kumpulan artikel karya Jane Casewit “*Education in The Light of Tradition*) World Wisdom, USA : 27 – 34.
- Madjid, Nurcholish, 1992. *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman*. Dalam *Islam : Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina.
- Nasr, Seyyed Hossein with Ramin Jahanbegloo, 2010. *In Search of The Sacred; A conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Santa Barbara, California
- \_\_\_\_\_, 1975, *Islam and The Plight of Modern Man*, London, Longman, diterjemahkan menjadi *Islam dan Nestapa Manusia Modern*
- \_\_\_\_\_, 1994, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terjemahan.., Bandung, Penerbit Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1981, *Knowledge and the Sacred*, The Gifford Lectures, Suhail Academy Lahore, Pakistan.
- \_\_\_\_\_, 1987, *Traditional Islam in the Modern World*, London
- \_\_\_\_\_, *Science and Civilization; An Introduction to Cosmological Doctrines*,
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1986. *Masalah Perubahan dan Strategi Kebudayaan*, Jakarta, Kelompok Studi Proklamasi.
- Suryohadioprojo, Sayidiman, 1992. *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman*. Dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta Paramadina.